

Onêng: Karya Komposisi Karawitan dalam Kisah Dewi Renuka

Andhi Sulistya Putra

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
andhisulistya Putra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menafsirkan struktur dramatik dalam kisah Dewi Renuka dan merepresentasikan kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang terdapat dalam serat Arjunasrabahu ke dalam bentuk musikal yang disusun secara progama, sehingga musik yang diciptakan dapat berdasarkan ide dari unsur di luar musik dimana ide tersebut merangsang penulis untuk merefleksikannya ke dalam bunyi dan memberikan sebuah inovasi serta alternatif dalam dunia komposisi karawitan dan diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat dengan memberikan sajian pentas yang menarik, mendidik, dan menambah perbendaharaan serta dapat dijadikan sumber referensi dalam menggarap komposisi karawitan yang bersumber dari fenomena sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu pra garap meliputi wawancara dan studi pustaka, kedua garap meliputi penafsiran garap, penotasian karya, latihan, dan revisi. Metode yang ketiga adalah pasca garap meliputi sidang skripsi, revisi, dan evaluasi. Penelitian penciptaan ini menemukan struktur dramatik beserta ketujuh unsur dramatik yang terdapat dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari menafsirkan struktur dramatik, mendapatkan nilai moral yang terkandung, dan representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka yang diwujudkan ke dalam bentuk musikal yang disusun secara progama melalui komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

Kata kunci: Komposisi Karawitan, Serat Arjunasrabahu, Dewi Renuka, *Onêng*.

Abstract

*Onêng: The Karawitan's Compositional in the Story of Dewi Renuka. This research is a representation of the story of Dewi Renuka's infidelity in the composition of karawitan. The purpose of this study is to interpret the dramatic structure in the story of Dewi Renuka and represent the story of Dewi Renuka's infidelity contained in the Arjunasrabahu fiber into a musical form that is arranged progomically, so that the music created can be based on ideas from elements outside of music where the idea stimulates the writer. to reflect it into sound and provide an innovation and alternative in the world of musical composition and is expected to be able to make a contribution to society by providing interesting, educational, and treasury performances that can be used as a source of reference in working on musical compositions originating from social phenomena. The method used in this research is divided into three stages, namely pre-work which includes interviews and literature study, second-work includes interpretation of work, notation of works, exercises, and revisions. The third method is post-work, including thesis trial, revision, and evaluation. This creation research finds a dramatic structure along with the seven dramatic elements contained in the story of Dewi Renuka's infidelity. From this statement, it can be concluded that this research is the result of interpreting the dramatic structure, obtaining the moral values contained, and representing the story of Dewi Renuka's infidelity which is manifested in a musical form which is arranged progomically through a musical composition entitled *Onêng*.*

Keywords: Karawitan's Work, Arjunasrabahu Script, Dewi Renuka, *Onêng*

PENDAHULUAN

Setiap pasangan pada dasarnya memiliki hubungan perkawinan pastinya setiap harapan yang positif dan ideal akan kehidupan pasangan akan menghadapi berbagai konflik perkawinannya. Namun, dalam perjalanan dalam hubungan perkawinannya. Dalam hal ini

perselingkuhan merupakan salah satu penyebab hancurnya suatu rumah tangga. Perselingkuhan merupakan hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas seksual lainnya yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istrinya (*Perselingkuhan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, n.d.). Munculnya perselingkuhan dalam ikatan pernikahan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Berdasarkan berbagai literatur menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh yaitu karena masalah seksual, kepuasan emosional yaitu salah satunya kepuasan dalam pernikahan, konteks sosial, sikap dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena pasangan juga berselingkuh (Glass & Wright, 1977). Perselingkuhan seksual secara positif berasosiasi dengan ketidak bahagiaan dalam pernikahan, kepuasan emosional terhadap pasangan yang rendah, ketidak seimbangan dalam rumah tangga pada perempuan, dan ketidakpuasan dalam hubungan seksual pada laki-laki (Ponzetti, 2003). Terlepas dari pro dan kontra tentang hubungan ketidakpuasan pernikahan dengan perselingkuhan, kita dapat melihat bahwa ketidakpuasan memperbesar kemungkinan terjadinya perselingkuhan seksual dan perselingkuhan merupakan prediktor yang kuat dan konsisten menentukan suatu pernikahan mengalami perceraian. Perselingkuhan dalam sebuah hubungan selalu meninggalkan efek negatif karena perselingkuhan akan mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan. Adapun dampak fatal dari perselingkuhan adalah terguncangnya kestabilan jiwa bagi korban perselingkuhan yang mengakibatkan depresi yang sangat kuat. Menurut (Zalafi, 2015), perasaan yang paling intens terjadi adalah kesedihan dan perasaan kehilangan yang mengakibatkan korban menjadi menutup diri kepada orang lain.

Berawal dari mengamati maraknya kasus perselingkuhan, penulis tertarik untuk mengambil kasus perselingkuhan yang dialami oleh Dewi Renuka dalam sebuah cerita

pewayangan. Cerita tersebut terdapat pada epos Lokapala yang diceritakan di dalam serat Arjunasrabahu. Dewi Renuka adalah istri dari Maharsi Jamadagni, mereka dikaruniai lima anak yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramaparasu. Dalam kisah tersebut diceritakan Dewi Renuka telah berselingkuh dengan Prabu Citrarata seorang Raja dari Kerajaan Martikawata. Maharsi Jamadagni yang sudah mengetahui perselingkuhan Dewi Renuka segera mengambil sikap tegas dalam menghadapi permasalahan tersebut. Singkat cerita Maharsi Jamadagni memerintahkan anaknya yang terakhir yaitu Ramaparasu untuk menghukum Dewi Renuka dengan hukuman mati. Ramaparasu segera mengambil kapak dan bergegas menemui Dewi Renuka untuk menghukum dan membunuh semua dosa yang ada di dalam diri ibunya. Pada akhirnya Ramaparasu membunuh Dewi Renuka dengan menggunakan kapak dan membawa jasad Dewi Renuka menghadap Maharsi Jamadagni (Padmosoekotjo, 1995).

Kisah perselingkuhan yang dialami oleh Dewi Renuka merupakan cerita yang menarik untuk diangkat dalam sebuah komposisi karawitan karena terdapat pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan berumah tangga. Kisah Dewi Renuka sering dijumpai dalam pagelaran wayang purwa. Namun, cerita tersebut jarang dijumpai dan diangkat menjadi sebuah konsep ide gagasan dalam karya komposisi karawitan. Dengan demikian penulis tertarik untuk merepresentasikan kisah Dewi Renuka dan menjadikan konsep dasar ide tersebut dalam karya komposisi karawitan yang bertajuk *Onêng*.

Onêng adalah bahasa lain dari kata kangen atau rindu. *Onêng* sendiri dalam kamus Bahasa Jawa memiliki arti *prihatin dening kangên* atau *kangên bangêt marang kang tinrêsnan* (*Bausastra Jawa, Poerwadarminta*, 1939). Penulis memilih bahasa tersebut karena memiliki kosa kata yang menarik, unik, dan mudah dibaca untuk dijadikan sebagai judul karya seni.

Konsep ide gagasan yang terdapat pada latar belakang di atas menjadi faktor pendukung penulis untuk dapat merepresentasikan kasus perselingkuhan dalam kisah Dewi Renuka menjadi komposisi karawitan dengan didasari modal tangga nada pentatonik (*pelog*). Komposisi karawitan ini diaktualisasikan melalui beberapa instrumen sebagai media sekaligus sumber penciptaan, diantaranya adalah gamelan Jawa sebagai medium pokok eksplorasi, dipadukan dengan berbagai olahan vokal, dan beberapa tambahan instrumen Barat. Berbagai instrumen tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk memanfaatkan dan mentransformasikan ke dalam suatu bentuk karya komposisi karawitan yang disusun secara progama.

METODE

Pengumpulan data merupakan langkah penting guna mewujudkan sebuah karya dari ide yang masih absurd menjadi ekspresi seni yang berwujud serta menyampaikan berbagai informasi terkait dengan ide penciptaan tersebut. Dalam hal ini pastinya setiap peneliti atau pencipta memiliki cara atau urutan kerja masing-masing. Ada tiga tahapan yang dilakukan untuk menuangkan kreatifitas dalam penelitian penciptaan ini yaitu sebagai berikut:

Pra Garap

Tahap ini adalah langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik penelitian sebelum dilakukan pengkomposisian berbagai model musikalitas karya seni. Adapun langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber bernama Suharno dan Fani Rickyansyah. Narasumber tersebut merupakan seniman pedalangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua narasumber tersebut saat ini masih aktif dalam kesenian pedalangan dan kesenian karawitan. Penulis mendapat berbagai data penting dari wawancara yang kemudian

digunakan sebagai referensi dari karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

Studi Pustaka

Langkah ini merupakan metode yang dilakukan penulis dengan cara mencari referensi serta landasan pada sumber tertulis dan diskografi yang meliputi artikel, buku, jurnal maupun internet serta berbagai data referensi yang sudah dikemas menjadi sebuah rekaman berbentuk audio maupun visual. Dari sumber tersebut penulis mendapatkan gagasan untuk mengembangkan ide menjadi sebuah konsep yang diwujudkan dalam karya komposisi karawitan.

Garap

Tahap ini merupakan proses kreatif penulis untuk membuat pola-pola musikal yang menggambarkan tentang konteks musikal serta mewujudkan ide kreatif menjadi sebuah karya yang berwujud. Karya yang diwujudkan merupakan penggambaran sebab dan akibat dari perselingkuhan. Penggambaran ini menggunakan sebuah analogi musikal yaitu, menerjemahkan isi atau konten karya ke dalam sebuah pola-pola musikal. Analogi musikal ini diimplementasikan melalui pendekatan bentuk, yaitu salah satu cara mengimplementasikan ide-ide musikal seniman ke dalam karya seni karawitan (Ardana, 2017). Adapun langkah untuk mewujudkan ide kreatif ke dalam karya komposisi karawitan yaitu meliputi:

Penafsiran Garap

Langkah ini merupakan tahapan penulis dalam merepresentasikan kisah Dewi Renuka ke dalam karya komposisi karawitan. Penafsiran garap dalam karya ini meliputi garap sajian, garap tabuhan, garap vokal, instrumen, layout, dan kostum serta properti yang digunakan. Teknik yang diterapkan dalam karya ini adalah teknik penggarapan musik menggunakan pengolahan musikal yaitu peniruan pola tabuhan ricikan tertentu (*imitation*), pengulangan (*repetition*), serta pengurangan terhadap suatu tabuhan (*elison*).

Penotasian Karya

Penotasian karya merupakan tahap mendokumentasikan, mentransfer setiap ide, dan hasil dari penafsiran garap setiap ricikan gamelan yang masih abstrak ke dalam bentuk notasi. Penulis menyusun notasi karya komposisi mulai dari opening hingga ending. Sebelum memulai proses latihan, penulis mengajak para pendukung untuk mencermati setiap notasi secara seksama kemudian dipraktikkan dengan menggunakan *ricikan* masing-masing. Penotasian tersebut digunakan penulis untuk mempermudah penuangan materi pada proses latihan dalam karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*.

Latihan

Latihan yang dilakukan merupakan proses berlatih seluruh pendukung yang terlibat dalam karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Metode yang diterapkan yaitu membaca, memahami, dan mempraktikkan setiap pola atau motif ke dalam setiap ricikan gamelan yang digunakan. Langkah ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan setiap bagian yang telah dirancang sesuai konsep guna meminimalisir kesalahan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Revisi

Langkah ini merupakan tahap yang dilakukan penulis untuk memperbaiki ritmis, dinamika, maupun rangkaian melodi yang dirasa keluar jauh dari konsep. Pertimbangan serta saran dari dosen pembimbing, teman pendukung maupun teman yang bisa memberikan saran atau kritik terhadap karya yang sudah dibuat merupakan langkah yang dilakukan penulis dalam proses mewujudkan karya komposisi karawitan.

Pasca Garap

Pasca garap merupakan tindak lanjut dari pementasan karya komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Adapun tahapan yang dilakukan meliputi:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Dewi Renuka Dalam Serat Arjunasrabahu

Kisah mengenai Dewi Renuka berlangsung pada era kerajaan Mahespati. Cerita tersebut terdapat pada epos Lokapala yang diceritakan di dalam serat Arjunasrabahu. Dewi Renuka adalah istri dari Maharsi Jamadagni, mereka dikaruniai lima anak yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramaparasu. Secara umum awal mula kisah perselingkuhan Dewi Renuka diceritakan pada saat Dewi Renuka sedang mandi di sebuah sungai. Pada waktu yang bersamaan Prabu Citrarata juga menuju ke sungai untuk mandi bersama para istrinya. Prabu Citrarata merupakan seorang Raja dari kerajaan Martikawata yang terkenal dengan ketampanannya. Sesampainya Prabu Citrarata di sungai, Dewi Renuka mendengar suara dan melihat Prabu Citrarata dengan ketampanan serta kewibawaannya yang membuat Dewi Renuka seketika merasa jatuh cinta. Lambat laun perasaan cinta yang dirasakan Dewi Renuka kepada Prabu Citrarata sudah tidak dapat dibendung. Tanpa mempedulikan harga dirinya sebagai seorang wanita, Dewi Renuka menyerahkan tubuhnya pada Prabu Citrarata.

Alasan Dewi Renuka melakukan hal tersebut dikarenakan dirinya masih membutuhkan nafkah batin dari seorang suami, sedangkan suaminya sendiri sudah meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi dan lebih mengutamakan kepentingan surgawi. Alasan lain Dewi Renuka melakukan perselingkuhan juga dikuatkan dengan faktor usia Maharsi Jamadagni yang jauh lebih tua dari Dewi Renuka. Maharsi Jamadagni yang sudah mengetahui perselingkuhan Dewi Renuka segera mengambil sikap tegas dalam menghadapi permasalahan tersebut. Maharsi Jamadagni memerintahkan kelima anaknya untuk menghukum ibunya yang telah berdosa dengan hukuman mati. Namun keempat anak Maharsi Jamadagni yang bernama Rumawan,

Susena, Wasu dan Wiswawasu tidak bersedia melaksanakan perintah dikarenakan mereka merasa tidak tega jika harus membunuh wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya. Keputusan dari keempat anak Maharsi Jamadagni membuat Maharsi Jamadagni marah dan mengutuk mereka dengan menghilangkan akal budinya. Setelah mengutuk Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu, Maharsi Jamadagni kembali memerintahkan anaknya yang terakhir yaitu Ramaparasu untuk menghukum Dewi Renuka dengan hukuman mati. Ramaparasu segera mengambil kapak dan bergegas menemui Dewi Renuka untuk menghukum dan membunuh semua dosa yang ada di dalam diri ibunya. Pada akhirnya Ramaparasu membunuh Dewi Renuka dengan menggunakan kapak dan membawa jasad Dewi Renuka menghadap Maharsi Jamadagni. Maharsi Jamadagni merasa bangga karena Ramaparasu telah membuktikan darma baktinya kepada orang tua.

Sebagai hadiah karena Ramaparasu telah melaksanakan perintah, Maharsi Jamadagni memberikan permintaan yang akan dikabulkan. Ramaparasu kemudian mengajukan enam permintaan. Pertama Ramaparasu meminta agar ibunya dihidupkan kembali, kedua Ramaparasu meminta supaya ingatan ketika membunuh ibunya dihilangkan, ketiga meminta agar perbuatan yang dilakukan jauh dari dosa, keempat Ramaparasu meminta supaya akal budi keempat saudaranya kembali seperti sediakala, kelima meminta agar tidak ada satria yang bisa menandinginya, dan yang terakhir Ramaparasu meminta supaya diberi umur yang panjang. Permintaan Ramaparasu yang pertama menyebabkan Maharsi Jamadagni terpaksa harus menghidupkan kembali istrinya. Akal budi keempat saudaranya telah kembali seperti sediakala, dan Dewi Renuka yang telah mati juga dihidupkan kembali. Keluarga Maharsi Jamadagni pun kembali hidup rukun seperti sediakala dan segala kesalahan yang telah dilakukan Dewi Renuka telah dimaafkan. Masalah dalam keluarga tersebut dapat diselesaikan karena

kecerdasan Ramaparasu dalam menentukan tindakan guna menghadapi masalah yang menimpa keluarganya.

Struktur Dramatik Dalam Kisah Dewi Renuka

Struktur dramatik adalah satu kesatuan Struktur dramatik adalah satu kesatuan peristiwa yang terdiri dari bagian yang memuat unsur alur cerita. Rangkaian ini berstruktur dan memelihara kesinambungan cerita dari awal hingga akhir (Harsakya, 2015). Teori dramatik menurut Brechtian (Bertolt Brecht) ada tujuh tahapan yang terdiri dari eksposisi, *inciting action*, konflik, krisis, klimaks, resolusi, dan konklusi. Adapun struktur dramatik yang terdapat dalam kisah Dewi Renuka adalah sebagai berikut:

Eksposisi

Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh cerita, masalah yang sedang dihadapi, tempat, dan waktu ketika cerita berlangsung. Bagian awal dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka berlangsung pada era kerajaan Mahespati. Dewi Renuka adalah istri dari Maharsi Jamadagni dan merupakan istri yang setia kepada suaminya. Namun, setelah dikaruniai lima anak yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu, dan Ramaparasu kesetiaan Dewi Renuka mulai goyah karena suaminya sudah tidak mempedulikan perasaan Dewi Renuka dan lebih mengutamakan kepentingan surgawi. Peristiwa di atas merupakan alasan utama Dewi Renuka berselingkuh dan tergoda dengan seorang Raja dari kerajaan Martikawata yang bernama Prabu Citrarata.

Inciting Action

Inciting action merupakan sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan seorang tokoh untuk membangun penanjakan aksi menuju konflik. Peristiwa yang terjadi dalam kisah Dewi Renuka adalah pada saat Dewi Renuka sedang mandi di sebuah sungai. Pada waktu yang

bersamaan Prabu Citrarata juga menuju ke sungai untuk mandi bersama para istrinya. Sesampainya Prabu Citrarata di sungai, Dewi Renuka mendengar suara dan melihat Prabu Citrarata dengan ketampanan serta kewibawaannya yang membuat Dewi Renuka seketika merasa jatuh cinta. Lambat laun perasaan cinta yang dirasakan Dewi Renuka kepada Prabu Citrarata sudah tidak dapat dibendung. Tanpa mempedulikan harga dirinya sebagai seorang wanita, Dewi Renuka menyerahkan tubuhnya pada Prabu Citrarata.

Konflik

Pengertian konflik adalah penggawatan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi dan inciting action. Bagian ini seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Konflik yang terjadi pada kisah ini adalah ketika Maharsi Jamadagni yang sudah mengetahui istrinya berselingkuh segera mengambil sikap tegas dalam menghadapi permasalahan tersebut. Maharsi Jamadagni memerintahkan kelima anaknya untuk menghukum ibunya yang telah berdosa dengan hukuman mati.

Krisis

Pengertian krisis adalah berkembangnya suatu tindakan menuju klimaks, artinya benih-benih kepentingan konflik antar tokoh semakin terlihat. Tahapan krisis yang terdapat dalam kisah ini adalah ketika keempat anak Maharsi Jamadagni tidak bersedia melaksanakan perintah ayahnya dikarenakan mereka merasa tidak tega jika harus membunuh wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya. Keputusan dari keempat anak Maharsi Jamadagni membuat Maharsi Jamadagni marah dan mengutuk mereka dengan menghilangkan akal budinya.

Klimaks

Klimaks adalah peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh tahapan konflik. Tahapan ini melibatkan berbagai pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan. Tahapan klimaks yang terdapat

dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka terjadi pada saat Jamadagni usai mengutuk Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu. Maharsi Jamadagni kembali memerintahkan anaknya yang terakhir yaitu Ramaparasu untuk menghukum Dewi Renuka dengan hukuman mati. Ramaparasu segera mengambil kapak dan bergegas menemui Dewi Renuka untuk menghukum dan membunuh semua dosa yang ada di dalam diri ibunya. Maharsi Jamadagni merasa bangga karena Ramaparasu telah membuktikan darma baktinya kepada orang tua.

Resolusi

Resolusi adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan berbagai masalah yang diusung oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi. Resolusi yang terdapat dalam kisah ini adalah ketika Maharsi Jamadagni memberikan permintaan yang akan dikabulkan sebagai hadiah karena Ramaparasu telah melaksanakan perintahnya. Ramaparasu kemudian mengajukan enam permintaan. Pertama Ramaparasu meminta agar ibunya dihidupkan kembali, kedua Ramaparasu meminta supaya ingatan ketika membunuh ibunya dihilangkan, ketiga meminta agar perbuatan yang dilakukan jauh dari dosa, keempat Ramaparasu meminta supaya akal budi keempat saudaranya kembali seperti sediakala, kelima meminta agar tidak ada satria yang bisa menandinginya, dan yang terakhir Ramaparasu meminta supaya diberi umur yang Panjang

Konklusi

Konklusi adalah tahapan akhir dari jalinan struktur dramatik, dimana nasib para tokoh mendapat kepastian, bisa berupa pesan moral dari berbagai peristiwa yang terjadi. Berdasarkan uraian cerita di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perselingkuhan Dewi Renuka dan Prabu Citrarata dikarenakan situasi dan kondisi yang dialami Dewi Renuka mendorong keinginannya untuk melampiaskan nafsu yang telah lama terbungkus. Terjadinya

perselingkuhan tersebut sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan Dewi Renuka, akan tetapi Maharsi Jamadagni yang berperan sebagai suami merupakan penyebab utama terjadinya perselingkuhan karena Maharsi Jamadagni sudah tidak pernah memberikan perhatian berupa nafkah batin kepada istrinya yaitu Dewi Renuka. Dampak dari kasus perselingkuhan di atas tidak lain adalah hilangnya akal budi keempat anak Dewi Renuka yaitu Rumawan, Susena, Wasu dan Wiswawasu serta kematian Dewi Renuka ditangan anaknya sendiri yaitu Ramaparasu. Namun, masalah dalam keluarga tersebut dapat diselesaikan karena kecerdasan Ramaparasu dalam menentukan tindakan guna menghadapi masalah yang menimpa keluarganya. Permintaan Ramaparasu kepada ayahnya menyebabkan Maharsi Jamadagni harus menghidupkan kembali istrinya. Akal budi keempat saudaranya telah kembali seperti sediakala, dan Dewi Renuka yang telah mati juga dihidupkan kembali. Keluarga Maharsi Jamadagni pun kembali hidup rukun seperti sediakala dan segala kesalahan yang telah dilakukan Dewi Renuka telah dimaafkan.

Pesan moral yang dapat diambil dari fenomena di atas adalah setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk mencapai surga yang sempurna. Dalam upaya mewujudkan keinginan tersebut alangkah baiknya segala urusan duniawi dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga jangan sampai diabaikan karena dunia sebenarnya adalah ladang akhirat. Penjelasan dari ladang akhirat adalah bagaimana kita harus bersikap terhadap dunia untuk menjadikannya sebagai ladang dimana kita menanam berbagai perbuatan baik untuk dipanen nantinya di akhirat. Berdasarkan pesan moral di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sadar akan kehidupan di dunia hanya sementara, dapat menyeimbangkan kebutuhan duniawi dengan surgawinya. Sedangkan seseorang dengan tingkat kesadaran yang tidak seimbang akan lebih memprioritaskan salah satu dari keduanya.

Kisah Dewi Renuka Dalam Karya Komposisi *Onêng*

Onêng merupakan sebuah judul komposisi karawitan yang disusun secara program. Musik program adalah peristiwa dari luar cerita atau situasi yang diwujudkan melalui musik sehingga tercipta asosiasi peristiwa saat musik dibunyikan. Musik program tidak mengikuti hukum bentuk musik seperti Sonata, Rondo, dan sebagainya, tetapi terikat pada cerita. Instrumentasi dan orkestrasi dalam musik program sangat penting untuk menirukan bunyi tertentu, dari bunyi realistik sampai bunyi simbolis yang mewakili situasi tertentu dan diolah sampai ke bentuk karya musik (Prier, 1993). Penelitian penciptaan ini merupakan representasi dari kisah Perselingkuhan Dewi Renuka yang diwujudkan dalam bentuk komposisi karawitan yang diaktualisasikan melalui beberapa instrumen sebagai media sekaligus sumber penciptaan, diantaranya adalah gamelan Jawa sebagai medium pokok eksplorasi yang dipadukan dengan berbagai olahan vokal dan *flute*. Representasi kisah perselingkuhan Dewi Renuka dalam komposisi karawitan dengan judul *Onêng* diungkapkan melalui *cakepan* dan berbagai pola musikal yang memiliki makna dan nilai yang relevan dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka. Berdasarkan struktur dramatik yang telah diuraikan di atas, terdapat tujuh bagian dalam karya komposisi karawitan *Onêng* yaitu sebagai berikut:

Klimaks

Bagian pertama dalam komposisi *Onêng* adalah klimaks. Tahap klimaks merupakan representasi ungkapan hati Ramaparasu dan penggambaran kematian Dewi Renuka. Tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian I

Bagian pertama dalam tahap klimaks ini adalah representasi dari ungkapan hati Ramaparasu karena harus mematuhi perintah Maharsi

Jamadagni selaku ayahnya untuk membunuh Dewi Renuka. Ungkapan hati Ramaparasu diwujudkan dengan mengadopsi tembang macapat Megatruh dan disajikan dengan vokal *solo* putri dan diiringi pola tabuhan dari beberapa *ricikan* meliputi demung, bonang, kempul, dan gong. Kata Megatruh berasal dari kata '*megat*' dan '*roh*' yang memiliki arti putus rohnya atau terlepasnya roh. Macapat Megatruh memiliki filosofi tentang perjalanan hidup manusia yang telah usai di dunia atau berpulang pada sang pencipta (Karina, 2018), dengan demikian tembang macapat Megatruh digunakan sebagai idiom penting dan difungsikan sebagai wujud representasi tentang ungkapan hati Ramaparasu dengan dilengkapi penjelasan berbentuk *cakepan* guna menjelaskan ungkapan hati Ramaparasu karena harus membunuh ibunya sendiri.

Bagian II

Bagian kedua dalam tahap klimaks adalah representasi perasaan Ramaparasu saat membunuh ibunya dan penggambaran kematian Dewi Renuka. representasi perasaan Ramaparasu saat membunuh ibunya diwujudkan melalui dua pola tabuhan ritmis dari *ricikan* demung, bonang, kempul, gong dengan *sukat* 8/8 yang disajikan dengan dua kali pengulangan secara bergantian antara motif pada *ricikan* demung dan motif pada *ricikan* bonang. Pola tabuhan yang kedua disajikan dalam *sukat* 7/8 dengan dua kali pengulangan setelah pola tabuhan yang sebelumnya. Penyampaian isi konteks pada bagian ini lebih mengutamakan motif dari setiap *ricikan* yang digunakan. Kematian Dewi Renuka diwujudkan melalui vokal *koor* yang diiringi *ricikan* kendang, bonang, kempul, gong yang disajikan dengan *sukat* 3/4 dan dilengkapi penjelasan berbentuk *cakepan* guna menjelaskan penghapusan dosa dan kematian Dewi Renuka oleh anaknya sendiri yaitu Ramaparasu. Representasi kematian Dewi Renuka dalam komposisi *Onêng* lebih mengutamakan *cakepan* dalam penyampaiannya. Makna dari *cakepan* tersebut merupakan wujud dari jasad Dewi

Renuka dan perasaan Ramaparasu setelah melihat kematian ibunya serta ketulusan hati Dewi Renuka yang telah menerima segala hukuman dari anaknya dibawah perintah Maharsi Jamadagni.

Eksposisi

Bagian kedua dalam komposisi *Onêng* merupakan representasi tentang pengenalan tokoh utama yaitu Dewi Renuka, waktu dan tempat ketika cerita berlangsung yaitu pada era kerajaan Mahespati, dan masalah yang sedang dialami yaitu kegundahan hati Dewi Renuka dikarenakan Maharsi Jamadagni sudah tidak pernah memperhatikan dan memberikan nafkah batin kepada Dewi Renuka. Bagian awal komposisi ini menggunakan bentuk *lagon* dengan laras slendro. *Ricikan* yang digunakan adalah gender, rebab, gambang, dan suling yang dipadukan dengan *flute*.

Lagon adalah sasmita yang disusun menjadi lagu, melalui sasmita ini dapat diketahui adanya pengantar suatu adegan dalam sebuah cerita berbentuk kalimat yang dilagukan dan diiringi gamelan (Ben Soeharto, N. Soepardjan, 1999). *Lagon* dalam komposisi *Onêng* tidak lagi difungsikan sebagai tanda untuk menunjukkan sebuah pathet gending seperti dalam sajian *klenengan*. Penyajian *lagon* dalam karawitan *lirihan* disajikan dengan menggunakan *ricikan* rebab yang kemudian diikuti oleh *ricikan* gender, *ricikan* gambang, dan *ricikan* suling. Penyajian *lagon* dimainkan secara *mad-sinamadan*, artinya tidak ada aturan pasti mengenai ritmenya tetapi interaksi antar penabuh sangat dibutuhkan guna membangun musikal yang utuh.

Pengenalan tokoh dalam komposisi *Onêng* diwujudkan melalui melodi *flute* dengan laras pelog yang dipadukan gamelan berlaras slendro. Seluruh instrumen yang terlibat pada bagian pertama ini mengacu pada melodi *flute*, karena melodi tersebut digunakan sebagai idiom penting dan berfungsi sebagai instrumen melodis untuk memberikan suasana dalam penyampaian isi pada bagian eksposisi.

Inciting Action

Bagian ketiga pada komposisi ini merupakan representasi tentang perasaan kecewa Maharsi Jamadagni yang telah mengetahui istrinya berselingkuh. Perasaan tersebut diwujudkan melalui sajian vokal dengan nuansa *mellow* dengan dilengkapi penjelasan berbentuk *cakepan*. Instrumen yang digunakan pada bagian ini adalah gender, slenthem, gambang, bonang, kempul, dan gong yang didukung dengan melodi *flute* sebagai suara dua agar tercipta harmoni antara vokal dengan melodi *flute*.

Bagian ketiga dalam komposisi *Onêng* lebih mengutamakan *cakepan* guna penyampaian isi. Makna dari *cakepan* tersebut adalah ungkapan kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan oleh Maharsi Jamadagni karena mengetahui istrinya berselingkuh dengan Prabu Citrarata yang merupakan Raja dari kerajaan Martikawata. Bentuk dari *cakepan* tersebut merupakan karangan bebas yang diaplikasikan dalam pola musikal bernuansa *mellow*. Pola tabuhan pada *ricikan* gender dan gambang menggunakan cengkok tradisi karawitan pada umumnya. Bagian ini merupakan wujud dari sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan oleh Dewi Renuka untuk membangun penanjakan aksi menuju konflik dalam komposisi *Onêng*.

Konflik

Bagian keempat dalam komposisi *Onêng* adalah tahapan konflik yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi dan *inciting action*. Tahap ketiga dalam komposisi ini merupakan representasi dari sikap tegas Maharsi Jamadagni dalam mengambil keputusan setelah mengetahui istrinya berselingkuh. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian I

Bagian pertama dalam tahapan konflik merupakan representasi dari sikap tegas Maharsi Jamadagni dalam menghadapi

masalah di dalam keluarganya. Sikap tersebut diwujudkan melalui berbagai pola tabuhan yang disajikan secara ritmis. *Ricikan* yang digunakan meliputi kendang, bonang, peking, slenthem, kempul, gong dan *flute* sebagai instrumen pendukung.

Bagian II

Bagian kedua dalam tahapan konflik merupakan representasi amarah dan perintah Maharsi Jamadagni kepada kelima anaknya. Perasaan tersebut diwujudkan dengan mengadopsi tembang macapat Durma, disajikan dengan vokal *solo* putra dan disertai vokal *koor* yang dibagi menjadi suara satu, suara dua, dan suara tiga sebagai *backing vocal*. Tembang macapat Durma memiliki watak sereng atau marah (Darsono, 2018), maka dari itu tembang macapat Durma digunakan sebagai idiom penting dan difungsikan sebagai wujud representasi tentang amarah Maharsi Jamadagni dengan dilengkapi penjelasan berbentuk *cakepan* guna menjelaskan perintah Maharsi Jamadagni kepada kelima anaknya untuk menghapus segala dosa dan menghukum ibunya dengan hukuman mati. *Ricikan* yang digunakan dalam tahapan konflik ini adalah gender, gambang, slenthem, bonang, kempul, gong dan *flute*.

Krisis

Tahapan selanjutnya adalah krisis yang merupakan bagian kelima dalam komposisi *Onêng*. Krisis adalah berkembangnya suatu tindakan menuju klimaks, artinya benih-benih kegentingan konflik antar tokoh semakin terlihat. Tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian antara lain:

Bagian I

Bagian pertama dalam tahapan krisis merupakan representasi Maharsi Jamadagni saat mengutuk keempat anaknya yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu dengan menghilangkan akal budi keempat anak tersebut karena tidak bersedia melaksanakan perintah dari Maharsi Jamadagni. Peristiwa tersebut diwujudkan dengan berbagai pola

tabuhan yang disajikan secara ritmis dengan *sukat 5/8*. Instrumen yang digunakan meliputi kendang, bonang, gender, kempul, gong dan *flute*.

Bagian pertama dalam tahapan krisis dibagi menjadi dua motif yaitu motif (a) yang disajikan dengan dua kali pengulangan dan motif (b) disajikan dengan dua kali pengulangan setelah motif (a). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap krisis lebih mengutamakan pola tabuhan pada setiap *ricikan* untuk penyampaian isi konteks.

Bagian II

Bagian kedua dalam tahap krisis merupakan pola tabuhan transisi yang digunakan sebagai jembatan antara motif dalam tahap krisis dan motif dalam tahap klimaks dan disajikan secara ritmis dengan *sukat 3/8*. Pola tabuhan pada bagian transisi hanya disajikan satu kali tanpa pengulangan. *Ricikan* yang digunakan adalah bonang, demung, kempul, dan kendang.

Bagian III

Bagian terakhir dalam tahapan krisis merupakan representasi dari perintah Maharsi Jamadagni kepada Ramaparasu yang merupakan anak kelima dari Maharsi Jamadagni untuk menghapus segala dosa yang telah disandang Dewi Renuka dan menghukumnya dengan hukuman mati. Perintah tersebut diwujudkan dengan berbagai pola tabuhan yang disajikan secara ritmis. Penyampaian isi pada bagian ini lebih mengutamakan pola tabuhan dari setiap *ricikan* gamelan. *Ricikan* yang digunakan meliputi kendang, demung, bonang, kempul, dan gong.

Resolusi

Resolusi adalah bagian keenam dalam komposisi *Onêng*. Tahap resolusi merupakan representasi kebanggaan Maharsi Jamadagni kepada Ramaparasu dan representasi dari permintaan Ramaparasu kepada ayahnya. Representasi kebanggaan Maharsi Jamadagni kepada Ramaparasu karena telah mematuhi perintah yang diberikan dan representasi dari permintaan Ramaparasu sebagai wujud hadiah

karena telah membuktikan darma baktinya kepada Maharsi Jamadagni diwujudkan dengan berbagai pola tabuhan ritmis dengan *sukat 7/8*. Penyampaian isi pada bagian ini lebih mengutamakan pola tabuhan dari setiap *ricikan* gamelan. *Ricikan* yang digunakan meliputi kendang, demung, bonang, kempul, gong dan *flute* sebagai instrumen melodis dan pendukung.

Konklusi

Tahapan yang terakhir adalah konklusi yang merupakan bagian ketujuh dalam komposisi *Onêng*. Bagian ini merupakan tahapan akhir dari jalinan struktur dramatik dalam komposisi *Onêng* yang berisikan representasi dari kebahagiaan Ramaparasu karena akal budi keempat saudaranya telah kembali seperti sediakala, Dewi Renuka yang telah mati juga dihidupkan kembali oleh Maharsi Jamadagni, dan keluarganya yang kembali hidup rukun seperti sediakala.

Kebahagiaan Ramaparasu diwujudkan melalui sajian melodi dan sajian vokal *solo* putri yang dilengkapi penjelasan berbentuk *cakepan*. *Ricikan* yang digunakan meliputi gender, slenthem, gambang, bonang, kempul, gong, dan *flute*. Pola tabuhan pada *ricikan* gender dan gambang menggunakan cengkok tradisi dalam karawitan pada umumnya. Representasi pada tahap konklusi dalam komposisi *Onêng* lebih mengutamakan *cakepan* pada penyampaiannya karena *cakepan* tersebut digunakan sebagai idiom penting dan difungsikan sebagai wujud representasi tentang kebahagiaan Ramaparasu. Makna dari *cakepan* di atas merupakan wujud dari kebahagiaan keluarga Dewi Renuka yang kembali rukun seperti sediakala dan wujud dari pesan moral yang terkandung dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka.

SIMPULAN

Struktur dramatik dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka dibagi menjadi tujuh tahapan yang terdiri dari eksposisi, *inciting action*, konflik, krisis, klimaks, resolusi, dan konklusi.

Tahapan tersebut menjadi acuan dalam merepresentasikan kisah perselingkuhan Dewi Renuka ke dalam komposisi karawitan bertajuk *Onêng*. Nilai moral yang terkandung dalam kisah perselingkuhan Dewi Renuka adalah setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk mencapai surga yang sempurna. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut alangkah baiknya segala urusan duniawi dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga jangan sampai diabaikan karena dunia sebenarnya adalah ladang akhirat. Penjelasan dari ladang akhirat adalah bagaimana kita harus bersikap terhadap dunia untuk menjadikannya sebagai ladang dimana kita menanam berbagai perbuatan baik untuk dipanen nantinya di akhirat.

Karya komposisi karawitan *Onêng* merepresentasikan kisah perselingkuhan yang dialami oleh Dewi Renuka. Karya ini dibagi menjadi tujuh tahapan, yang pertama adalah pengenalan tokoh utama yaitu Dewi Renuka, waktu dan tempat ketika cerita berlangsung yaitu pada era kerajaan Mahespati, dan masalah yang sedang dialami yaitu kegundahan hati Dewi Renuka dikarenakan Maharsi Jamadagni sudah tidak pernah memperhatikan dan memberikan nafkah batin kepada Dewi Renuka. Tahapan yang kedua adalah representasi tentang perasaan kecewa Maharsi Jamadagni yang telah mengetahui istrinya berselingkuh.

Tahap ketiga dalam komposisi *Onêng* dibagi menjadi dua bagian yaitu, 1) representasi dari sikap tegas Maharsi Jamadagni dalam menghadapi masalah di dalam keluarganya; 2) representasi amarah dan perintah Maharsi Jamadagni karena telah mengetahui istrinya berselingkuh dengan Prabu Citrarata. Tahap keempat adalah representasi ketika Maharsi Jamadagni mengutuk keempat anaknya yang bernama Rumawan, Susena, Wasu, Wiswawasu dengan menghilangkan akal budi keempat anak tersebut karena tidak bersedia melaksanakan perintah Maharsi Jamadagni.

Tahap kelima dalam komposisi *Onêng* dibagi menjadi tiga bagian yaitu, 1) representasi

dari perintah Maharsi Jamadagni kepada Ramaparasu; 2) representasi dari ungkapan hati Ramaparasu karena harus mematuhi perintah Maharsi Jamadagni selaku ayahnya untuk membunuh Dewi Renuka; 3) representasi perasaan Ramaparasu saat membunuh ibunya dan penggambaran kematian Dewi Renuka. Tahap keenam dalam komposisi *Onêng* adalah representasi dari kebanggaan Maharsi Jamadagni kepada Ramaparasu karena telah mematuhi perintahnya dan representasi dari permintaan Ramaparasu kepada ayahnya sebagai hadiah karena Ramaparasu telah membuktikan darma baktinya kepada orang tua. Tahap terakhir dalam komposisi ini merupakan representasi dari kebahagiaan Ramaparasu karena akal budi keempat saudaranya telah kembali seperti sediakala, Dewi Renuka yang telah mati juga dihidupkan kembali oleh Maharsi Jamadagni, dan keluarganya yang kembali hidup rukun seperti sediakala.

REFERENSI

- Ardana, I. K. (2017). Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, 345-
<http://digilib.isi.ac.id/5386/>
- Bausastra Jawa, *Poerwadarminta*. (1939). <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/800-bausastra-jawa-poerwadarminta-1939-75-bagian-20-o>
- Ben Soeharto, N. Soepardjan, R. (1999). *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa (Seri Pustaka Keraton Nusantara 1)*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Darsono, D. (2018). Tembang Macapat Kinanthi Dan Sinom Cengkok Merdi Lambang. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan ...*, 107-117. <https://dipro.isi-ska.ac.id/index.php/SemHas/article/view/24%0Ahttps://dipro.isi->

ska.ac.id/index.php/SemHas/article/download/24/24

- Glass, S. P., & Wright, T. L. (1977). The Relationship of Extramarital Sex, Length of Marriage, and Sex Differences on Marital Satisfaction and Romanticism: Athanasiou's Data Reanalyzed. *Journal of Marriage and the Family*, 39(4), 691. <https://doi.org/10.2307/350475>
- Harsakya, C. S. (2015). KAJIAN STRUKTUR DRAMATIK DAN BENTUK SAJIAN FILM ANIMASI THE LITTLE KRISHNA DI ANTV Studi Kasus Episode The Darling Of Vrindavan. In *Institutional Repository of Institut Seni Indonesia Surakarta*. <http://repository.isi-ska.ac.id/363/>
- Karina, I. (2018). *Interpretasi Makna Macapat Dalam Karya Piano Trio*. May, 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Padmosoekotjo, S. (1995). *SILSILAH WAYANG PURWA MAWA CARITA JILID I (Jilid I)*.
Perselingkuhan - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Retrieved January 7, 2022, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>
- Ponzetti, J. J. (2003). *International encyclopedia of marriage and family*. Macmillan Reference USA.
- Prier, K. E. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Pusat Musik Liturgi.
- Zalafi, Z. (2015). *Dinamika psikologis perempuan yang mengalami perselingkuhan suami*
- Knapp, S., & VandeCreek, L. (2003). An overview of the major changes in the 2002 APA Ethics Code. *Professional Psychology: Research and Practice*, 34(3), 301.
- Pears, R., & Shields, G. (2022). *Cite them right*. Bloomsbury Publishing.